

**ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU IPS SISWA KELAS VII SMP
KURIKULUM MERDEKA**

JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ananda Junique Laureenza Aghittara

NIM 19416241006

DEPARTEMEN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL, HUKUM, DAN ILMU POLITIK

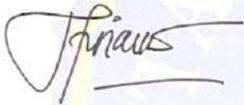
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2023

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

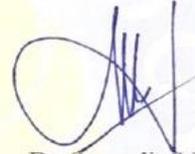
Judul : Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP
Kurikulum Merdeka
Nama Mahasiswa : Ananda Junique Laurenza Aghittara
NIM : 19416241006
Departemen : S1-Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Reviewer

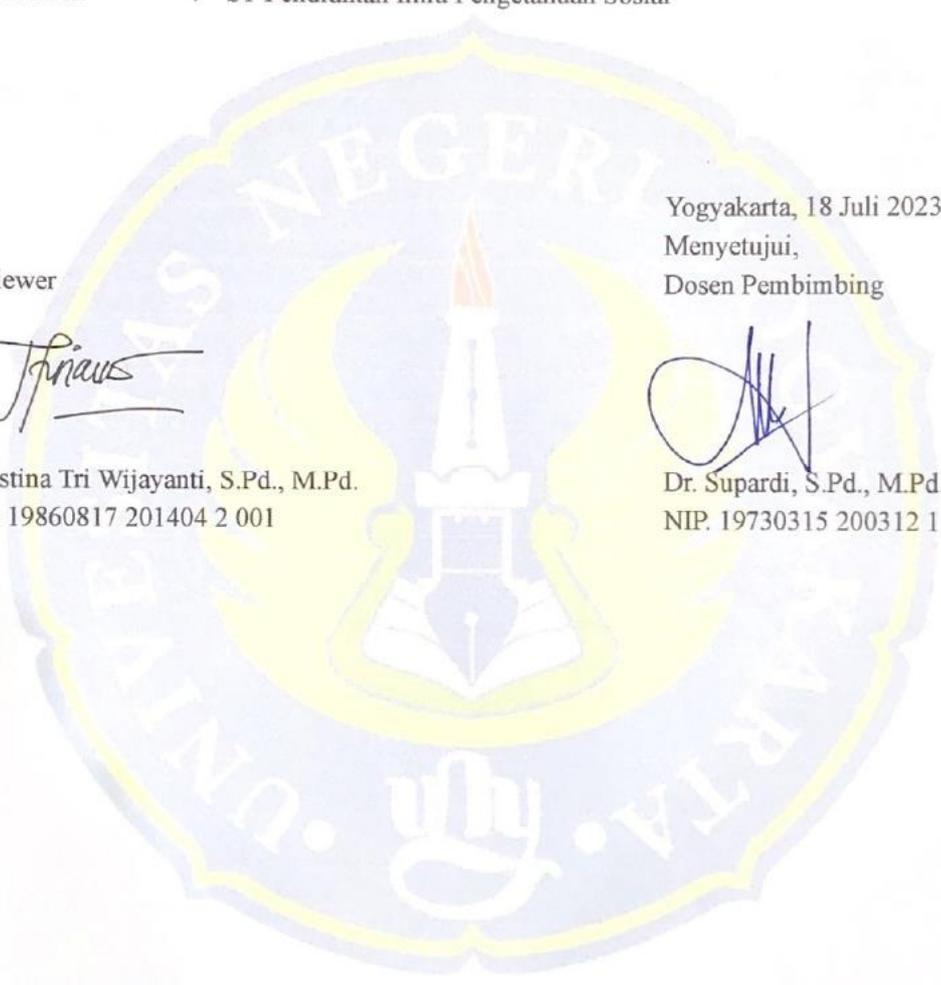


Agustina Tri Wijayanti, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19860817 201404 2 001

Yogyakarta, 18 Juli 2023
Menyetujui,
Dosen Pembimbing



Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001



ANALISIS NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUKU IPS SISWA KELAS VII SMP KURIKULUM MERDEKA

AN ANALYSIS OF LOCAL WISDOM VALUES IN SOCIAL STUDIES TEXTBOOK MERDEKA CURRICULUM FOR CLASS VII JUNIOR HIGH SCHOOL

¹Ananda Junique Laurenza Aghittara, ²Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd.
Departemen Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Yogyakarta
anandajunique.2019@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis 1) nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka; 2) integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten atau analisis isi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu analisis isi dari Krippendorff. Teknik keabsahan dokumen menggunakan teknik validitas semantik, pembacaan ulang, dan diskusi dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan 1) buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2021 telah memuat nilai-nilai kearifan lokal berupa keyakinan masyarakat setempat (kesopanan, tanggung jawab, menjaga alam, kerja sama, kedisiplinan, toleransi, kepedulian kepercayaan, ibadah, rasa syukur), keterampilan lokal (pemenuhan ekonomi, pangan, dan gizi, pembuatan perhiasan dan benda masa pra-aksara, berkuda, berperang, bersenjata, berstrategi, arsitektur bangunan, pagelaran wayang, upacara adat, tarian, musik, seni pahat, melaut, menjelajahi samudera, berdagang, infrastruktur), pengetahuan lokal (lokasi geografis, letak wilayah, penentuan waktu dan tata cara pelaksanaan upacara adat, kondisi iklim, keragaman flora dan fauna, kondisi masyarakat), proses lokal (asimilasi, akulturasi, peran lembaga lokal), sumber daya lokal (lahan, hasil pertanian, laut, hutan, dan tambang, swadaya masyarakat, perjuangan mempertahankan wilayah), solidaritas kelompok lokal (gotong royong pemenuhan ekonomi, aktivitas sosial, pemberdayaan masyarakat); 2) nilai-nilai kearifan lokal yang termuat di dalam buku IPS siswa kelas VII SMP diintegrasikan secara tersurat dan tersirat melalui materi pembelajaran yang berbentuk kalimat, penyisipan gambar, ilustrasi, cerita rakyat, peristiwa di masa lampau, penugasan individu, dan eksplorasi kelompok.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Buku Teks, IPS, Kurikulum Merdeka

ABSTRACT

This study aims to analyze 1) the values of local wisdom in the social studies book for seventh grade students of the independent curriculum; 2) the integration of local wisdom values in the social studies book for seventh grade students of the independent curriculum. This research is a qualitative research with content analysis method. The technique used in analyzing data is Krippendorff's content analysis. The document validity technique uses semantic validity techniques, re-reading, and discussion with peers. The results showed 1) the social studies book for seventh grade students of the independent curriculum, published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia in 2021 has contained local wisdom values in the form of local community beliefs (politeness, responsibility, protecting nature, cooperation, discipline, tolerance, trust care, worship, gratitude), local skills (economic fulfillment, food, and nutrition, making jewelry and pre-historic objects, riding, fighting, armed, strategizing, building architecture, puppet shows, traditional ceremonies, dance, music, sculpture, fishing, exploring the oceans, trading, infrastructure), local knowledge (geographical location, location of the region, timing and procedures for the implementation of traditional ceremonies, climatic conditions, diversity of flora and fauna, community conditions), local processes (assimilation, acculturation, the role of local institutions), local resources (land, agricultural products, sea, forests, and mines, community self-help, struggle to defend the territory), local group solidarity (mutual cooperation for economic fulfillment, social activities, community empowerment); 2) The values of local wisdom contained in the social studies book for students of grade VII junior high school are integrated explicitly and implicitly through learning materials in the form of sentences, insertion of images, illustrations, folklore, past events, individual assignments, and group exploration.

Keywords: *Local Wisdom, Textbooks, Social Studies, Merdeka Curriculum*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan karakteristik masyarakatnya yang heterogen. Multikulturalisme adalah konsep dimana suatu komunitas, dalam konteks sebuah bangsa dapat mengakui adanya keanekaragaman, perbedaan dan keberagaman budaya, ras, agama dan bahasa (Yaqin, 2019). Keberagaman dari budaya ini terwujud dalam beberapa bentuk, seperti tarian, pakaian adat, syair, upacara, dan kegiatan-kegiatan kebudayaan lainnya. Kebudayaan di setiap daerah memang berbeda-beda, namun memiliki makna sama mencakup nilai-nilai etis, moral, dan spiritual yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat.

Seluruh tindakan manusia adalah bagian dari kebudayaan karena sangat sedikit tindakan manusia sebagai upaya berkehidupan di masyarakat yang tidak perlu dipelajari terlebih dahulu. Berbagai tindakan manusia yang telah dibawa sejak lahir akan mengalami perkembangan akibat aturan-aturan yang dipelajari (Romli & Wibowo, 2022). Cara seseorang dalam bersikap dan berperilaku kepada sesama manusia, atau terhadap tumbuhan, dan hewan, serta hubungan dengan Sang Pencipta ada tata caranya di dalam adat, dan terbentuk menjadi budaya yang disertai dengan anjuran dan pantangan. Secara tidak langsung nilai-nilai lokal yang telah melalui proses evolusi panjang ini mempengaruhi pembentukan karakter bangsa. Kebiasaan, perilaku, sifat, dan kepribadian yang sejak dahulu ada telah mengakar dari kearifan lokal setempat pada kehidupan sosial masyarakat. Dengan adanya nilai-nilai lokal, masyarakat dapat mengatasi berbagai tantangan serta mampu memenuhi kebutuhan hidup baik secara material maupun spiritual.

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki arti penting bagi masyarakat dalam berkehidupan karena sarat akan nilai-nilai positif seperti gotong royong, tidak mudah menyerah, kerja keras, dan lain-lain. Kearifan lokal didefinisikan sebagai pandangan dalam hidup (*way of life*) yang berwujud aktivitas yang dilakukan masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri (Wijayanti & Sudrajat, 2018). Ada empat indikator kearifan lokal yaitu 1) khazanah pengetahuan yang berdasarkan pada pengetahuan lokal, 2)

mengalami perubahan dari waktu ke waktu, 3) hidup dan terjaga di lingkungan suatu masyarakat, dan 4) bersifat dinamis (Romli & Wibowo, 2022).

Penelitian Hasanah terkait tradisi budaya menunjukkan ada banyak nilai dan norma budaya yang diwariskan oleh leluhur yang dikategorikan sebagai kearifan lokal yang berperan mengatur kehidupan sosial masyarakat. Jenis-jenis kearifan lokal ini antara lain kesejahteraan, disiplin, kerja keras, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pelesetarian dan kreativitas budaya, pengelolaan gender, peduli lingkungan, kedamaian, kejujuran, sopan santun, kesetiakawanan sosial, komitmen, kerukunan dan penyelesaian konflik, pemilkiran positif, dan rasa syukur. Kearifan lokal tersebut terbagi menjadi dua inti (*core local wisdom*) berdasarkan kegunaannya yaitu kemakmuran atau kesejahteraan dan ketenangan dan kebajikan (Hasanah et al., 2016, pp. 5–6). Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal harus dijaga dan tetap diwariskan dari generasi ke generasi agar tercipta kehidupan yang sejahtera, damai, saling berdampingan, dan menghormati.

Kondisi pada saat ini memperlihatkan lemahnya implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan berkebudayaan di Indonesia. Adanya globalisasi justru mengikis secara perlahan nilai-nilai kearifan budaya lokal. Nilai kearifan lokal mulai tergantikan dengan nilai budaya dari luar yang terkadang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Budaya yang berasal dari luar dianggap lebih modern sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menyerap budaya tersebut tanpa memilah terlebih dahulu. Pendekatan budaya modern yang dilandasi pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi sering merendahkan keberadaan kebudayaan lokal dan dianggap kendala bagi kemajuan pembangunan. Padahal, menggali kearifan lokal sebagai bagian dari budaya tidak menghalangi kemajuan di era global, justru mampu menjadi kekuatan untuk betransformasi.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di tiap daerah adalah permainan tradisional seperti gobak sodor, petak umpet, dan congklak. Namun, jika dilihat pada kondisi saat ini permainan tradisional mulai ditinggalkan karena perkembangan teknologi.

Padahal melalui permainan-permainan tradisional ini karakter dan kemampuan kerjasama, sportifitas, kemampuan berstrategi dan ketangkasan (lari, loncat, keseimbangan) dapat dibentuk dan berkembang. Melalui permainan tradisional lagu-lagu daerah juga diperkenalkan sehingga diharapkan untuk tetap lestari. Inovasi di bidang teknologi berdampak pada penurunan minat anak-anak dalam memainkan permainan tradisional.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 mengemukakan hasil survei terkait penetrasi dan perilaku pengguna internet di Indonesia, yang menunjukkan tingkat penetrasi pengguna internet mencapai persentase 77,02% dari total penduduk di Indonesia atau sebanyak 210,03 juta jiwa dari total populasi 272.69 juta jiwa (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2022). Data tersebut mengalami peningkatan penetrasi sebesar 6,78% dibandingkan dengan tahun 2018. Data juga menunjukkan bahwa penetrasi internet terbesar berada pada kategori umur 13-18 tahun yaitu sebesar 99,16%, dan gawai menjadi perangkat paling banyak dipakai dalam mengakses internet yaitu sebesar 89,03%. Jika dilihat dari sisi usia, maka anak yang berada pada rentang usia 13-18 tahun lebih rentan untuk kecanduan gawai. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan nilai-nilai kebersamaan dan tradisi gotong royong atau bekerja sama yang sejak dahulu melekat pada masyarakat Indonesia, perlahan berubah menjadi sikap individualisme karena kecenderungan untuk lebih memilih gawai daripada bermain dengan teman sebaya dari dunia nyata.

Generasi muda saat ini juga merasa lebih bangga ketika menggunakan pakaian, sepatu, tas, dan barang-barang lain yang berasal dari luar negeri dibandingkan dengan produk buatan lokal. Slogan cintailah produk lokal atau aku cinta produk buatan Indonesia, seperti hanya ucapan saja tanpa adanya aksi nyata yang mendukung pernyataan tersebut. Penggunaan bahasa asing di berbagai media massa dan media elektronik juga berpeluang sebagai bentuk lunturnya kecintaan pada nilai budaya lokal. Sedangkan bahasa merupakan media komunikasi yang berpengaruh dalam pembentukan karakter dengan pembiasaan berbahasa yang baik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2014).

Melemahnya nilai adat-istiadat, tradisi, dan kearifan lokal yang ada di masyarakat juga dapat terlihat dari maraknya kasus diskriminasi, konflik sosial, dan intoleransi di masyarakat. Laporan riset ke-14 dari SETARA Insititut mengenai Kondisi Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan (KBB) di Indonesia pada tahun 2020 mengungkapkan adanya 24 gangguan terhadap rumah ibadah yang terdiri dari masjid sebanyak 14 kasus, gereja sebanyak 7 kasus, pura sebanyak 1 kasus, vihara sebanyak 1 kasus, dan klenteng sebanyak 1 kasus (SETARA, 2021). Data ini menunjukkan kondisi masyarakat yang mulai menunjukkan ketidaksesuaian dengan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan toleransi, kerukunan, dan hidup damai.

Pada tahun 2019 di Bantul, Yogyakarta juga ditemukan tindakan diskriminasi agama. Seorang warga yang menganut agama Katolik tidak diperbolehkan tinggal di suatu desa karena tidak menganut agama mayoritas (Islam), serta peraturan desa yang melarang warga non-muslim untuk bermukim. Demikian terlihat jika sebagian dari nilai moral yang luhur mulai kurang dihargai. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman kembali nilai-nilai kearifan lokal, khususnya pada generasi muda agar terbentuk sikap cinta tanah air dan karakter yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Sehingga hal-hal yang mengancam persatuan, seperti perpecahan atau konflik berkelanjutan dapat diminimalisir.

Nilai-nilai arif yang terkandung dalam kebudayaan lokal sangat penting dalam membentuk karakter yang luhur, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi modal dalam pembentukan karakter watak luhur bangsa yang bertindak dengan penuh kesadaran dan mampu mengendalikan diri. Upaya pembangunan karakter melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal telah ada sejak dahulu. Namun, jika melihat pada hasil riset SETARA sebelumnya, justru menunjukkan semakin terkikisnya nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan moral dan karakter. Wujud kemajuan suatu bangsa tidak terlepas dari karakter yang masih berkaitan dengan aspek budaya lokal di masyarakat itu sendiri.

Adanya kemampuan lokal atau cara dari dalam dapat menjadi solusi dari persoalan yang sangat dibutuhkan pemecahan masalahnya. Hal ini terlihat dari berbagai respons beragam pihak atas konflik yang

terjadi di berbagai tempat dan cenderung memperlihatkan adanya kekuatan lokal tersebut. Misalnya, peran Kerapat Adat Nagari (KAN) di Minangkabau untuk menyelesaikan sengketa tanah ulayat kaum. Melalui KAN ini, konflik yang terjadi dapat diselesaikan secara musyawarah mufakat melalui proses adat yang telah diwariskan turun temurun (Suryandi, 2017). Kearifan lokal yang sifatnya tidak memaksa dan tumbuh sebagai kultur budaya di masyarakat memiliki ikatan yang kuat sehingga mampu bertahan lama. Adanya kearifan lokal atas dasar kesadaran bersama di suatu masyarakat akan mendorong kebersamaan dan solidaritas. Kearifan lokal akhirnya berfungsi menjadi pendekatan berbasis pada nilai-nilai lokal, bukan sekedar pendekatan materi berbasis budaya.

Menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada penerus bangsa dapat dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah. Peran pendidikan adalah menciptakan kompetensi pada diri pembelajar agar berkarakter kuat, terampil, kreatif, inovatif, technopreneurship, serta peka lingkungan (Haryono & Widhanarto, 2017, pp. 606–610). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran menjadi sarana pembentukan karakter siswa yang memiliki kecerdasan dalam berpola pikir secara arif dan bijak. Sebagai lembaga pendidikan formal di masyarakat, sekolah diharapkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal bangsa Indonesia, sehingga martabat bangsa akan terus meningkat. Oleh karena itu, pemerintah melakukan berbagai upaya dalam memperbaiki kualitas pendidikan bangsa. Salah satunya dengan mencoba beragam kurikulum yang dirasa cocok untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal.

Pada tahun 2022, pemerintah menerapkan kurikulum merdeka di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka berorientasi pada OBE (Outcome-Based Education) yaitu proses yang melibatkan penataan kurikulum, penilaian, dan praktik pelaporan dalam pendidikan yang mencerminkan pencapaian pembelajaran dan penguasaan tingkat tinggi daripada akumulasi kredit (Suryaman, 2020, p. 20). Pembelajaran kurikulum merdeka belajar menjadi dasar yang kuat untuk menggerakkan komponen-komponen pembelajaran secara terintegrasi

dan bermakna dalam menghasilkan lulusan yang unggul dan berdaya secara global.

Diharapkan melalui kurikulum merdeka, pembelajaran lebih terintegrasi dengan nilai-nilai kearifan lokal dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Hal ini merupakan upaya yang bertujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam mengenal dan memberikan rasa cinta terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya lokal, memperhatikan adat, sopan santun yang berlaku di lingkungan keluarga, serta masyarakat. Selain itu, siswa juga diharapkan dapat memulihkan, melestarikan dan mengembangkan kesakralan nilai kearifan lokal yang berguna bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Tujuan pendidikan yang berbasis kearifan lokal telah tertulis dalam Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka, pendidikan yang berpegang pada nilai-nilai kearifan lokal akan menjadi pijakan pembelajaran yang menjunjung karakter sebagai parameter kualitas siswa selaku individu dan bagian dari masyarakat.

Adanya integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum merdeka diharapkan pembelajaran lebih menekankan pada ranah afektif. Kurikulum merdeka belajar merupakan perwujudan dari konsep pembelajaran Ki Hajar Dewantara. Dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran akan menekankan aspek karakter dan keterampilan dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan antara manusia saja, namun juga antara manusia dengan lingkungan atau alam, dan manusia dengan Tuhan. Dengan merdeka belajar, siswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang sesuai kepribadian bangsa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka belajar, dibutuhkan perangkat pembelajaran yang membantu siswa mengenal dan mempelajari nilai-nilai kearifan lokal. Salah satu perangkat pembelajaran dalam kurikulum merdeka yang penting adalah buku teks. Dalam ketentuan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), buku teks berkualitas wajib memenuhi empat komponen kelayakan yang meliputi kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan kebahasaan, dan kelayakan kegrafikan. Keempat komponen tersebut dijabarkan dalam beberapa indikator yang rinci sehingga guru dapat menerapkannya (Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan).

Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di dalam buku teks dapat dilakukan melalui berbagai aspek bahasan pokok yang ada, seperti melalui materi pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk mengenal, membudayakan, dan menerapkannya di lingkungan sekitar. Materi pembelajaran dirancang dan dikembangkan dengan memperhatikan prinsip koherensi dan saling melengkapi. Strategi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di dalam buku teks dapat dilakukan secara implisit ataupun eksplisit. Namun, pengkajian terkait pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal di dalam buku IPS siswa SMP masih terbilang terbatas, sehingga diperlukan kajian lebih lanjut. Dengan begitu, dapat dilihat bentuk nilai-nilai kearifan lokal di setiap materi pembelajaran di dalam buku siswa pelajaran IPS.

Keberadaan buku teks telah cukup lama diatur dalam perundang-undangan. Salah satunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan, disebutkan bahwa buku teks pelajaran merupakan perangkat operasional utama atas pelaksanaan dalam kurikulum. Buku teks telah digunakan sebagai sumber belajar selama proses pembelajaran di dalam kelas dengan presentase 70% hingga 95% (Gay, 2010, p. 129). Presentase ini menunjukkan bahwa buku teks menjadi sumber belajar utama dalam mengajar meskipun telah ada sumber belajar alternatif lainnya. Oleh sebab itu, ketersediaan buku teks yang layak dan sesuai dengan tujuan kurikulum menjadi tanggung jawab bagi

pemerintah sebagai bagian dari upaya mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Blongkod et al. (2022) menunjukkan bahwa siswa yang sering menggunakan buku teks cenderung memiliki hasil belajar yang tinggi dibandingkan dengan siswa yang jarang menggunakan buku teks. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kantao (1986) yang menunjukkan bahwa siswa yang selalu mempelajari buku teks dengan baik akan memiliki hasil belajar lebih tinggi siswa yang kadang-kadang mempelajari buku teks dengan baik. Sementara siswa yang kadang-kadang mempelajari buku teks dengan baik, memiliki hasil belajar lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak pernah mempelajari buku teks dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dituliskan, dapat dilihat pengaruh signifikan buku teks dalam hasil belajar siswa. Cara belajar dan penerapan buku teks yang baik memiliki korelasi positif bagi ketercapaian hasil belajar.

Di dalam kurikulum merdeka, penggunaan buku teks sebenarnya bukan hal wajib karena guru bisa saja menggantinya dengan modul ajar lain agar pembelajaran lebih fleksibel. Namun, masih terdapat kendala bagi guru dalam mengembangkan alur tujuan pembelajaran tanpa merujuk buku teks. Oleh karena itu, guru dalam proses pembelajaran tetap memilih untuk merujuk pada buku teks yang telah dimiliki dibandingkan pada dokumen kebijakan standar resmi dari negara. Hal ini menjadikan buku teks sebagai kurikulum potensial untuk diimplementasikan di satuan pendidikan, karena menjadi penghubung dan penyalur antara kerangka dasar kurikulum dengan kurikulum operasional yang dikembangkan oleh satuan pendidikan (Kementerian Pendidikan, 2022).

Faktor kesiapan satuan pendidikan yang belum mampu secara mandiri mengembangkan perangkat ajar menyebabkan penggunaan buku teks yang telah disediakan oleh pemerintah menjadi suatu prioritas atau media utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan buku teks ajar dalam kurikulum merdeka diatur sesuai tahapan kesiapan satuan pendidikan dan pendidik. Pada tahap satu buku teks menjadi sumber utama. Pada tahap kedua, buku teks mengalami modifikasi perangkat ajar sesuai konteks lokal. Pada tahap ketiga,

beberapa mata pelajaran telah menggunakan variasi sumber belajar lain yang divalidasi Kemendikbud.

Adaptasi dan modifikasi yang dilakukan oleh guru dari buku teks akan mendorong pemanfaatan materi secara inovatif, sehingga mendorong proses pembelajaran yang juga inovatif. Tanpa buku teks, maka dapat berpotensi mengakibatkan hambatan dan kesulitan bagi guru selama proses pembelajaran. Berbagai macam tugas yang diampu guru selain sebagai pendidik menjadikan keterbatasan waktu dalam mengembangkan materi baru, hal tersebut menjadikan buku teks mempermudah dalam kegiatan mengajar. Guru yang membutuhkan referensi atau inspirasi dalam proses mengajar dapat menggunakan buku teks sehingga siswa juga akan terbantu dalam berpikir.

Kecenderungan dalam merujuk buku teks sebagai sumber belajar mempertegas peran strategis buku teks di dalam proses pembelajaran. Maraknya konflik yang berkaitan dengan diskriminasi, intoleransi, dan SARA menunjukkan adanya krisis identitas bangsa yang luhur. Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran melalui buku teks dapat menjadi salah satu upaya mengatasi konflik, menyaring budaya luar yang bertentangan dengan budaya lokal, dan sarana penguatan kembali nilai-nilai karakter yang arif. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam buku teks, karena masih terbatasnya penelitian yang membahas hal tersebut.

Melalui buku teks, siswa akan mematangkan pola pikir yang telah mereka miliki. Selain berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, buku teks juga berperan dalam menanamkan nilai moral dan karakter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dan pengintegrasian di dalam buku siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VII SMP kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021 sebagai upaya penanaman dan pembentukan karakter yang sesuai kepribadian bangsa. Pemilihan buku teks dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021, karena buku ini yang pertama kali diterbitkan oleh pemerintah dalam

menerapkan kurikulum merdeka dan menjadi pegangan wajib bagi guru dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang berjudul Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka merupakan penelitian analisis konten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Krippendorff (2019, p. 24), analisis konten merupakan teknik penelitian yang bertujuan membuat suatu kesimpulan atau inferensi yang dapat diteliti ulang sesuai dengan konteksnya.

Penelitian dengan analisis konten ini akan memahami, memaknai, dan menginferensikan sikap-sikap yang mencerminkan nilai kearifan lokal dalam bentuk kalimat penugasan atau penilaian, dan materi pembelajaran di dalam buku teks. Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka, kemudian mendeskripsikan seluruh data yang ada untuk kemudian diberikan analisis terkait nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam buku siswa tersebut.

B. Setting Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021.

C. Sumber Data

Dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat dibagi menjadi dua.

1. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan datanya kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017, p. 225). Sumber primer yang digunakan peneliti adalah Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021 yang ditulis oleh M. Nursa'ban, Supardi, Mohammad Rizky Satria, dan Sari Oktafiana.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017, p. 225). Contoh sumber data sekunder yaitu melalui

dokumen ataupun melalui orang lain. Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan artikel untuk mencari data yang relevan dengan kualitas buku teks dan nilai-nilai kearifan lokal.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian yang akan dilakukan bersifat literature atau biasa disebut pula sebagai studi pustaka (*library research*), pemberian kode (*coding*), dan pencatatan. Pengumpulan data yang menggunakan studi kepustakaan memiliki empat tahapan, seperti menyiapkan alat perlengkapan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*), mengorganisasikan waktu, dan terakhir adalah tahap membaca dan membuat catatan penelitian (Zed, 2014, p. 17). Teknik pengumpulan data dengan studi pustaka, akan memerlukan dokumen. Berkaitan dengan penelitian ini, maka dalam mengumpulkan data diperlukan pembacaan dan pencatatan secara cermat terhadap buku teks dan berbagai literatur lain seperti jurnal dan artikel untuk mencari data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Berikut ini langkah-langkah pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian. 1) Membaca buku mata pelajaran IPS kelas VII SMP kurikulum merdeka secara keseluruhan. 2) Melakukan pengkodean atau coding pada tiap data dalam buku untuk mempermudah dalam mengelompokkan data. 3) Data yang terkumpul kemudian diidentifikasi sesuai rumusan masalah pada penelitian. 4) Menganalisis dan mengelompokkan data sesuai tahapan pengkodean (*coding*) terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP kurikulum merdeka Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021.

E. Keabsahan Dokumen

Keabsahan dokumen dalam penelitian ini berlandaskan validitas dan reliabilitas. Validitas yang akan digunakan adalah validasi semantik. Menurut Krippendorff (2019, p. 323), validitas semantik adalah validitas yang dilakukan dengan tujuan mengetahui kesesuaian makna teks dengan konteks yang telah dipilih. Kesesuaian makna teks yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah menganalisis nilai-nilai kearifan lokal, kemudian menemukan kesesuaiannya dengan

materi yang ada dalam buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah stabilitas dan replikabilitas. Reliabilitas stabilitas merupakan proses pembacaan ulang data yang telah diperoleh agar mendapatkan pemahaman terhadap dokumen yang diteliti yaitu buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka, sehingga didapatkan data yang konsisten terkait nilai-nilai karakter yang ada di dalam buku siswa kelas VII tersebut. Sementara reliabilitas replikabilitas dilakukan dengan melakukan diskusi bersama orang lain untuk memperoleh masukan terhadap data analisis yang telah didapatkan, dan digunakan untuk menganalisis dokumen. Uji reliabilitas ini digunakan di dalam penelitian untuk memperoleh data analisis yang sifatnya lebih objektif.

F. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) pada buku. Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian dengan analisis isi. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengadaan data, pengurangan (*reduksi*) data, inferensi, dan analisis data. Berikut ini merupakan prosedur analisis konten dalam penelitian ini mengacu pada tahapan Krippendorff (Krippendorff, 2019, pp. 84–86). 1) Tahapan pertama adalah pengadaan data. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah materi pembelajaran IPS Kelas VII SMP kurikulum merdeka. Data dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif terkait muatan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam buku teks beserta strategi dalam pendekatan pendidikan melalui kearifan lokal. Unit data yang dianalisis berupa unsur teksa dan gambar di dalam buku teks. 2) Tahap kedua yaitu pengurangan atau reduksi data. Reduksi data dilakukan untuk mendapatkan hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga, hal-hal yang tidak relevan akan dihilangkan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan pembacaan ulang data dan diskusi dengan orang lain. 3) Tahap ketiga adalah inferensi. Tahapan ini adalah bagian utama dalam analisis konten. Pada tahap ini peneliti akan melakukan analisa data secara mendalam dengan mencari makna dari unit-unit data yang ada. 4) Tahap keempat adalah analisis data. Analisis data dalam penelitian

analisis konten adalah dengan mendeskripsikan dan menjabarkan data dari hasil analisis berdasarkan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021

Penelitian yang dilakukan terhadap buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka dari Kemendikbudristek 2021 menunjukkan adanya muatan nilai-nilai kearifan lokal. Di dalam penelitian ini, kategori nilai-nilai kearifan lokal terbagi menjadi enam kategori atau dimensi sesuai dengan pendapat Ife (2016, p. 241), yaitu keyakinan masyarakat setempat, keterampilan lokal, pengetahuan lokal, proses lokal, sumber daya lokal, dan solidaritas kelompok lokal. Diantara enam kategori tersebut, keyakinan masyarakat setempat menjadi nilai kearifan lokal yang paling banyak termuat di dalam buku teks yang diteliti.

Nilai-nilai yang menjadi keyakinan masyarakat setempat berkaitan dengan kesopanan, tanggung jawab, menjaga alam, kerja sama, kedisiplinan, toleransi, kepedulian kepercayaan, ibadah, dan rasa syukur. Nilai-nilai yang diyakini masyarakat setempat muncul dalam bentuk kalimat, penyisipan gambar, penggambaran ilustrasi, integrasi materi khusus, dan penyisipan kalimat motivasi yang disebutkan melalui aktivitas sehari-hari dan tradisi yang ada di Indonesia.

Penyampaian nilai-nilai yang diyakini masyarakat melalui materi di dalam buku ini sejalan dengan capaian pembelajaran IPS SMP di kurikulum Merdeka yaitu memahami adanya kemajemukan budaya di masyarakat akibat kondisi geografis yang berbeda melalui berbagai contoh perbedaan keragaman nilai dan tradisi yang berlaku di masyarakat. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Hasanah (2016, pp. 5–6) yang mengungkapkan bahwa ada berbagai nilai dan norma budaya yang diwariskan sejak dahulu dikategorikan sebagai kearifan lokal yang berperan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, penyampaian nilai melalui materi di dalam buku disebutkan dengan mengaitkannya

dengan tradisi atau kebiasaan masyarakat agar lebih mudah untuk dipahami bentuk contoh implementasinya.

Keterampilan masyarakat lokal menjadi kategori nilai kearifan lokal terbanyak kedua yang ditemukan peneliti. Keterampilan ini didapatkan secara turun-temurun atau diajarkan oleh lingkungan sekitarnya. Keterampilan lokal muncul dalam bentuk kalimat, penyisipan gambar, penggambaran ilustrasi, dan kegiatan eksplorasi yang menjadi penugasan. Bentuk keterampilan lokal yang ditemukan di dalam buku berkaitan dengan keahlian berdagang, melaut, pengolahan, pertahanan, dan kesenian. Merujuk pada pendapat Ife & Tesoriero (2016, p. 241) bahwa masyarakat lokal merupakan tokoh utama dalam swadaya untuk pemenuhan kebutuhannya. Oleh karena itu, masyarakat lokal akan memiliki caranya tersendiri dalam berswadaya sehingga keterampilan yang menjadi bagian dari kearifan lokal akan bersifat memberdayakan atau memperkuat dibandingkan dengan memperlemah.

Pengetahuan lokal merupakan kategori nilai kearifan lokal ketiga yang banyak ditemukan peneliti. Pengetahuan lokal ini dimanfaatkan masyarakat dalam bertahan hidup di suatu wilayah dengan didukung pengetahuan-pengetahuan dasar untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Setiap masyarakat yang mendiami satu wilayah dengan wilayah lain, akan memiliki pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan lokal yang ditemukan dalam penelitian berkaitan dengan kondisi geografis, iklim, adat istiadat, keragaman hayati, dan kondisi masyarakat. Dengan pengetahuan lokal yang dimiliki ini, maka masyarakat setempat dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada tanpa melibatkan pihak dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat Prabandani (2011, p. 31) yang menyatakan dengan adanya berbagai pengalaman yang diwariskan oleh leluhur, terbentuklah suatu sistem pengetahuan lokal yang dipergunakan masyarakat untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sehari-hari.

Penyampaian nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang ada dalam pembelajaran IPS SMP kurikulum merdeka berkaitan dengan pemahaman konsep, yaitu

menganalisis kondisi geografis di wilayah setempat dengan karakteristik masyarakat yang khas dan potensi SDA yang beragam, serta memahami upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan begitu, siswa akan lebih mengetahui dan memahami kondisi Indonesia yang majemuk.

Selanjutnya adalah proses lokal yang merupakan kategori nilai kearifan lokal keempat yang cukup banyak ditemukan di dalam penelitian. Proses lokal merupakan cara yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat, sehingga bersifat eksklusif dan berkarakteristik. Proses sosial di tingkat lokal yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan akulturasi, asimilasi, proses kedatangan nenek moyang. Kemudian, terdapat pula peran lembaga lokal dalam pengambilan keputusan masyarakat setempat. Proses lokal ini muncul dalam bentuk kalimat di dalam penjelasan materi, evaluasi siswa, penyisipan gambar, dan ilustrasi. Namun, proses lokal ini tidak ditemukan di dalam refleksi materi bagi siswa.

Salah satu penyebab terjadinya proses lokal di Indonesia adalah adanya interaksi pertukaran budaya. Pertukaran budaya ini mengakibatkan peleburan budaya asing dengan milik Nusantara. Meskipun begitu, hal tersebut tidak menghilangkan kebudayaan asli milik bangsa Indonesia. Oleh karena itu, nenek moyang bangsa dikatakan memiliki local genius. Hal ini sejalan dengan pendapat Moendardjito (Hasanah et al., 2016, p. 43), bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai bagian dari local genius, karena kemampuan dalam bertahannya telah teruji sampai saat ini. Selain itu, pengungkapan nilai proses lokal di dalam materi ini juga sejalan dengan capaian pembelajaran IPS SMP kurikulum Merdeka yaitu memahami dan sadar akan perubahan sosial yang sedang terjadi, menganalisis kemajemukan budaya, dan sadar akan peran sebagai masyarakat Indonesia dengan memberikan kontribusi positif berupa tetap melestarikan budaya setempat.

Sumber daya lokal menjadi kategori kearifan lokal yang jumlahnya berada pada urutan kelima pada penelitian ini. Sumber daya atau kekuatan yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat setempat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berswadaya dan tidak bergantung pada pihak luar. Sumber daya yang dimaksudkan dalam penelitian ini tidak

sekedar pada kekayaan alam saja, namun juga keterampilan atau keahlian yang dimiliki masyarakat lokal. Sumber daya lokal ini muncul dalam bentuk kalimat di dalam penjelasan, integrasi materi, evaluasi siswa, penyisipan gambar, dan ilustrasi.

Sumber daya alam yang dimanfaatkan masyarakat lokal dengan keterampilan yang dimiliki juga perlu diimbangi dengan pelestarian alam sebagai bentuk cinta terhadap alam. Dengan begitu, kebermanfaatannya dapat dirasakan hingga masa mendatang. Hal ini sejalan dengan salah satu ciri-ciri kearifan lokal yang disampaikan oleh Mungmachon (2012, p. 174) yaitu kearifan lokal harus mengajarkan orang untuk mencintai alam, bukan untuk menghancurkan. Mencintai alam merupakan bentuk syukur kepada Tuhan atas segalan limpahan sumber daya yang ada, dengan mencintai alam, maka akan tercipta keseimbangan dalam kehidupan. Selain itu, pengungkapan nilai ini juga sejalan dengan capaian pembelajaran yang ada dalam pembelajaran IPS SMP kurikulum merdeka yaitu memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan dan upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Lalu yang terakhir merupakan solidaritas kelompok lokal yang menjadi kategori kearifan lokal yang jumlahnya berada pada urutan keenam atau paling sedikit ditemukan di dalam penelitian jika dibandingkan dengan kelima kategori lainnya. Bentuk solidaritas kelompok lokal yang muncul di dalam penelitian ini berkaitan dengan gotong royong di masyarakat dan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Solidaritas kelompok lokal ini muncul dalam bentuk kalimat, evaluasi, aktivitas siswa, penyisipan gambar, dan ilustrasi.

Solidaritas kelompok lokal ini terjalin karena adanya rasa sepenanggungan dan saling percaya sehingga terjalin suatu ikatan kekeluargaan di antara masyarakat. Sejalan dengan pendapat Haba (2007, pp. 334–335) yang menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal salah satunya yaitu mewariskan rasa solidaritas atau kebersamaan bagi suatu komunitas atau masyarakat dan juga kearifan lokal mendukung terbangunnya rasa solidaritas dan apresiasi yang digunakan sebagai mekanisme pertahanan bersama untuk menggagalkan

ancaman terhadap kerusakan solidaritas komunal yang sekiranya tumbuh dan berkembang dari kesadaran bersama dalam komunitas yang terintegrasi. Pengungkapan nilai solidaritas di dalam materi ini juga sejalan dengan capaian pembelajaran yang ada dalam pembelajaran IPS SMP kurikulum merdeka yaitu memahami tantangan dan potensi pembangunan di Indonesia sebagai negara maju, dan menyadari perannya sebagai bagian dari masyarakat yang perlu ikut memberikan kontribusi positif.

B. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2021

Integrasi nilai kearifan lokal sebagai upaya pembentukan karakter pada siswa di materi pembelajaran dapat dilakukan secara tersurat dan tersirat. Hal ini merujuk pada pernyataan Kementerian Pendidikan Nasional (2010, pp. 19–21) bahwa muatan nilai telah terintegrasi secara tersurat dan tersirat di dalam rumusan kompetensi dan standar isi. Di dalam kurikulum merdeka, nilai tersebut terintegrasi di dalam CP atau penguatan profil pelajar Pancasila. Integrasi ini dapat dilakukan dengan beberapa cara melalui materi pembelajaran di dalam buku seperti, mengintegrasikan nilai menjadi bagian yang terpadu dengan materi, mengungkapkan nilai di dalam materi, menyampaikan nilai dengan cerita, lagu, atau musik, eksplorasi kelompok di lingkungan yang berkaitan dengan kemanusiaan, dan lainnya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu proses, maka setiap aspeknya tentu memiliki keterkaitan. Seperti 'nilai', pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri, di dalamnya aspek lain yang terkait. Oleh karena itu, dalam menyusun buku teks perlu memperhatikan hal tersebut dan strategi integrasi secara tersurat atau tersirat sesuai dengan perkembangan kognitif dan afektif siswa di sekolah tingkat menengah pertama.

1. Integrasi Secara Tersurat

Enam kategori atau dimensi kearifan lokal di dalam buku yang telah diteliti secara merata diintegrasikan secara tersurat dengan

penyampaian nilai secara langsung melalui cara yang cukup variatif. Penyampaian nilai kearifan lokal secara tersurat akan lebih mempermudah siswa dalam memahami nilai-nilai tersebut, sehingga akan lebih mudah bagi siswa untuk menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa cara penyampaian nilai kearifan lokal secara tersurat dilakukan melalui kalimat di dalam penjelasan materi, integrasi materi khusus, wacana yang memotivasi, cerita rakyat, ilustrasi, penyisipan gambar, lembar aktivitas siswa, dan refleksi. Muatan materi-materi tersebut disesuaikan dengan pemahaman siswa dari segi bahasa, ilustrasi, dan topik pembelajaran.

Salah satu contoh penyampaian nilai kearifan lokal secara tersurat yaitu pada tema 1 materi sosialisasi dalam masyarakat ditemukan kalimat dalam pembelajaran yang membahas tentang cerita rakyat, yang berbunyi '... seperti cerita Si Pitung dari Jakarta yang mengajarkan untuk kebaikan, tolong menolong, dan berani' (Kemendikbudristek., 2021, p. 24). Melalui kalimat tersebut, siswa dapat langsung mengetahui pengamalan nilai kearifan lokal yaitu tolong menolong dan berani melalui tokoh Si Pitung. Pengungkapan nilai ini sejalan dengan capaian pembelajaran yang ada dalam pembelajaran IPS SMP kurikulum merdeka yaitu memahami dan menerapkan materi pembelajaran melalui pendekatan keterampilan proses dalam belajarnya. Hanya saja terdapat kekurangan dalam penyampaian cerita dan dongeng yang disajikan di dalam buku, yaitu kadang tidak dilengkapi dengan gambar sehingga siswa perlu untuk berkhayal dalam mendapatkan penggambaran tersebut. Meskipun begitu, diharapkan amanat atau pesan terkait nilai-nilai kearifan lokal tetap dapat tersampaikan dan dicontoh oleh siswa.

Cerita rakyat, dongeng, atau cerita sejarah yang dimuat di dalam buku berkaitan dengan beberapa nilai kearifan lokal, mengingat sifat nilai yang tidak berdiri sendiri. Cerita dan dongeng yang disajikan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari siswa sehingga akan mudah untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut karena sesuai dengan kondisi yang dihadapi di sekitarnya. Penggambaran nilai yang baik dan

buruk cukup jelas, dengan penggambaran sikap atau perilakunya. Penyampaian nilai kearifan lokal secara langsung melalui cerita rakyat, dongeng, atau cerita sejarah akan memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Lembar aktivitas, refleksi, dan evaluasi bagi siswa juga disusun dengan memuat nilai-nilai kearifan lokal yang tetap memperhatikan konsep pembahasan materi, level kesulitan, dan kemampuan kognitif siswa. Salah satu contoh penyampaian nilai secara tersurat melalui lembar aktivitas siswa terdapat pada tema 3 materi perubahan potensi sumber daya alam. Lembar aktivitas ini memberikan pertanyaan dengan kalimat 'upaya apa yang dapat kalian lakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggal sekitar?' (Kemendikbudristek 2021, p. 140). Melalui lembar aktivitas ini, nilai kearifan lokal yang disampaikan secara langsung yaitu menjaga alam. Adanya pertanyaan pada lembar aktivitas individu tersebut, siswa diajak untuk berpikir logis dan analitis. Hal ini pun sesuai dengan capaian pembelajaran IPS SMP di kurikulum Merdeka yaitu siswa memiliki keterampilan dalam memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan jawaban-jawaban yang ditemukan melalui proses pengumpulan informasi dengan observasi secara langsung. Selain itu ada juga capaian pembelajaran lainnya yaitu memahami potensi sumber daya alam serta kaitannya dengan mitigasi kebencanaan.

Penyampaian nilai secara tersurat melalui lembar aktivitas, refleksi, dan evaluasi di dalam buku ini menunjukkan bahwa siswa telah mulai berpikir secara argumentatif dalam memecahkan permasalahan yang masih sederhana. Pemikiran yang terbangun belum bersifat abstrak dan masih terbatas pada situasi yang konkrit saja. Kalimat atau paragraf di dalam penjelasan materi, lembar aktivitas, dan refleksi menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan tidak bermakna ganda, sehingga sifatnya lugas dan tidak menyebabkan kesalahpahaman.

2. Integrasi Secara Tersirat

Penyusunan buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek juga mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal secara tersirat di

dalam materi pembelajaran dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan penyampaian secara tersurat. Pengungkapan nilai-nilai secara tersirat bersifat multitafsir melalui kalimat pembuka, paragraf atau kalimat di dalam materi, cerita rakyat, peristiwa di masa lampau, penugasan individu, eksplorasi kelompok, penyisipan gambar, dan ilustrasi. Penyampaian nilai secara tersirat ini, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir ke hal yang bersifat abstrak.

Pada tahapan ini, kemampuan siswa dalam menalar telah mencapai pada pemikiran-pemikiran yang logis. Sehingga pada tahapan ini siswa mulai berpikir di luar pengalaman konkritnya dan berpikir secara abstrak. Penyampaian nilai secara tersirat diharapkan akan mendorong kemampuan siswa dalam menganalisis data, berpikir logis, dan menemukan pemecahan masalah, sehingga dapat memberikan argumen atau alasan yang sifatnya ilmiah.

Pada muatan materi yang diintegrasikan secara tersirat, maka siswa perlu untuk menalar konstruksi peristiwa yang terjadi, setelah itu jika dihadapkan pada masalah yang ada di lingkungan sekitar, maka ia dapat memberikan hipotesis (dugaan terbaik) dalam memecahkan masalah tersebut dan mendapatkan suatu kesimpulan yang sistematis. Contoh aktivitas yang menggambarkan proses tahapan tersebut ada pada tema 2 materi berkenalan dengan lingkungan sekitar. Melalui aktivitas ini siswa bersama dengan kelompoknya melakukan pengamatan perilaku masyarakat di lingkungan sekitar dan menganalisis permasalahan (khususnya berkaitan dengan lingkungan) yang terjadi, disertai dengan dampak dan pemecahan masalahnya. Dalam kegiatan eksplorasi bersama kelompok ini, secara tidak langsung muncul nilai kearifan lokal berupa kerja sama dan menggali pengetahuan terkait kondisi masyarakat setempat.

Selain itu, siswa juga di minta untuk menganalisis dan mengkonstruksi suatu peristiwa yang digambarkan melalui ilustrasi yang disajikan. Misalnya saja ilustrasi atau gambar yang berkaitan dengan peristiwa di masa lalu yang seringkali penjelasan materi yang disampaikan hanya secara singkat saja,

maka siswa dapat mengeksplorasi lebih jauh lagi secara mandiri dengan menganalisisnya sehingga di dapatkan hipotesis atas latar belakang peristiwa itu dan menarik kesimpulan secara sistematis dan ilmiah. Melalui kegiatan ini, secara tidak langsung terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang hendak dimunculkan seperti rasa syukur, cara masyarakat setempat dalam bertahan melalui keterampilan berperang dan berstrategi, dan proses asimilasi dan akulturasi selama proses migrasi dan kolonialisme.

Jika dibandingkan dengan tahapan sebelumnya, yaitu siswa hanya mampu memahami hubungan suatu bilangan dengan benda yang bersifat konkrit, maka pada tahapan selanjutnya siswa akan dihadapkan pada kemampuan berpikir kritis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan abstrak untuk mendapatkan argumen secara verbal. Maka, penyampaian nilai secara tersirat atau tidak langsung di dalam materi, dapat dimengerti oleh siswa. Siswa juga telah mampu dalam memberikan pemecahan masalah dan memberikan hipotesis untuk penggambaran masalah tersebut. Oleh karena itu, meskipun nilai-nilai kearifan lokal disampaikan secara tersirat, namun penyusun meyakini kemampuan siswa dalam memahami pesan yang disampaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Melalui hasil pembahasan penelitian mengenai data 'Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Buku IPS Siswa Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka', dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021 mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan terbagi menjadi enam kategori atau dimensi. Pertama, keyakinan masyarakat setempat yang berkaitan dengan kesopanan, tanggung jawab, menjaga alam, kerja sama, kedisiplinan, toleransi, kepedulian, kepercayaan, ibadah, dan rasa syukur. Kedua, keterampilan lokal yang berkaitan dengan pengolahan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, kebutuhan pangan dan gizi, pembuatan perhiasan atau benda lain pada

masa pra-aksara, berkuda, berperang, bersenjata, berstrategi, keahlian berkesenian dalam arsitektur bangunan, pagelaran wayang, upacara adat, tarian, musik, pahatan, melaut, menjelajahi samudera, berdagang atau jual beli, dan pembangunan infrastruktur. Ketiga, pengetahuan lokal berkaitan dengan lokasi geografis, letak dan posisi suatu wilayah, penentuan waktu dan tata cara pelaksanaan upacara adat, kondisi iklim, keragaman flora dan fauna, serta kondisi masyarakat dengan keragaman suku, jenis pekerjaan, dan keterbukaan terhadap budaya baru. Keempat, proses lokal yang berkaitan dengan proses asimilasi, akulturasi, karena masuknya agama Hindu-Buddha, perkembangan Islam, kolonialisme, dan proses datangnya nenek moyang. Proses lokal juga berkaitan dengan peran lembaga setempat dalam pengambilan keputusan dan pemegang peranan dalam pemerintahan di wilayah setempat seperti raja, orang yang lebih tua, dan orang yang berpengaruh. Kelima sumber daya lokal berkaitan dengan sumber daya alam berupa lahan, hasil pertanian atau komoditas setempat, hasil laut, hutan, dan tambang, sementara sumber daya manusia tampak dari upaya berswadaya dengan kemampuan atau potensi masyarakat setempat melalui aktivitas sosial, pemenuhan kebutuhan ekonomi, dan perjuangan dalam mempertahankan wilayah. Lalu, keenam solidaritas kelompok lokal berkaitan dengan gotong royong masyarakat setempat dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti bertani, beternak, dan melaut, aktivitas sosial seperti kegiatan sehari-hari, pembangunan infrastruktur, gerakan peduli lingkungan dan bencana, serta perjuangan melawan kolonialisme, Solidaritas juga tampak pada pemberdayaan masyarakat melalui komunitas sosial, komunitas peduli lingkungan, dan organisasi atau lembaga swadaya di desa-desa. Mayoritas dari nilai-nilai tersebut disampaikan secara tersirat melalui kalimat pembuka, kalimat motivasi, paragraf atau kalimat di dalam materi, cerita rakyat, peristiwa di masa lampau, penugasan individu, eksplorasi kelompok, penyisipan gambar, dan ilustrasi. Keseluruhan materi dari tema-tema pembelajaran telah memuat nilai-nilai kearifan lokal meskipun terdapat bagian yang memuat nilai lebih sedikit ataupun lebih banyak bergantung pada pembahasan di dalam materi. 2) Integrasi keenam kategori nilai-nilai

kearifan lokal di dalam buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021 terdiri atas dua bentuk, yaitu secara tersurat dan tersirat. Penyampaian secara tersurat dilakukan melalui kalimat di dalam penjelasan materi, integrasi materi secara khusus, wacana yang memotivasi, cerita rakyat, ilustrasi, penyisipan gambar, lembar aktivitas siswa, dan refleksi. Sementara penyampaian secara tersirat dilakukan melalui kalimat pembukaan, paragraf atau kalimat di dalam materi, cerita rakyat, peristiwa di masa lampau, penugasan individu, eksplorasi kelompok, penyisipan gambar, dan ilustrasi. Penyampain nilai secara tersirat ditemukan lebih banyak dibandingkan secara tersurat. Peristiwa-peristiwa yang disajikan telah disesuaikan dengan kemampuan dalam mengkonstruksi atau daya bayang yang siswa. Disisi lain ditemukan pula penyampaian nilai secara tersurat melalui beberapa model wacana atau narasi. Penyampain secara tersurat tidak mendominasi dalam buku IPS siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek tahun 2021.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan masih sebatas menganalisis tentang nilai-nilai kearifan lokal pada buku siswa kelas VII SMP kurikulum merdeka, padahal analisis ini bisa dilakukan juga pada buku guru atau buku siswa dengan jenjang kelas SMP lainnya seperti kelas VIII dan IX. Untuk itu, peneliti menyarankan adanya analisis pada buku lain untuk mendapatkan temuan yang lebih umum dan menyeluruh. Melalui hasil penelitian ini, peneliti juga menyampaikan beberapa saran bagi pihak-pihak terkait untuk dapat memberikan hasil yang lebih baik kedepannya.

1. Penulis Buku Teks

Peneliti berharap penulis buku teks dapat memuat cerita rakyat atau dongeng dengan menyisipkan gambar yang menjelaskan latar cerita agar siswa lebih tertarik dan mendapatkan gambaran situasi yang relatif seragam. Peneliti juga berharap, penulis buku dapat lebih banyak mengembangkan nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sumber daya lokal dan solidaritas kelompok lokal agar proses pengembangan nilai-nilai kearifan lokal

kepada siswa dapat lebih optimal daripada saat ini.

2. Pendidik

Peneliti berharap tenaga pendidik atau guru dapat cermat dan teliti dalam menggunakan buku teks sebagai sumber belajar, karena di dalamnya termuat nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal di dalam buku IPS kelas VII SMP kurikulum merdeka yang diterbitkan kemendikbudristek pada tahun 2021 disampaikan secara tersirat sehingga kecermatan pendidik atau guru dalam memahami materi sangat diperlukan. Akan sangat disayangkan apabila nilai-nilai tersebut luput dari perhatian para tenaga pendidik atau guru, padahal melalui nilai-nilai inilah pembentukan dan internalisasi nilai kearifan lokal dilakukan. Maka, kecermatan dan ketelitian tenaga pendidik atau guru diperlukan agar tidak melewatkan nilai-nilai yang termuat di dalam materi sehingga tersampaikan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2014). *Peran Bahasa sebagai Pembentuk Karakter*.
- Blongkod, R., Radia, H., & Mahmud, M. (2022). Pengaruh Penggunaan Buku Teks Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII di SMP Cokroaminoto Solog Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 2131–2140.
- Haba, J. (2007). *Revitalisasi Kearifan Lokal: Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. ICIP dan Eropean Commision.
- Haryono, S. E., & Widhanarto, G. P. (2017). 21st Century Competencies And Its Implications On Educational Practices. *9th International Conference for Science Educaters and Teachers*, 606–610.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). *Nilai-Nilai Karakter Sunda*. Deepublish.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2016). *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (S.

- Manurung, N. Yakin, & M. Nursyahid, Eds.; 3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Kantao, D. (1986). Hubungan Ketersediaan Buku Teks dan Cara Mempelajarinya dengan Hasil Belajar Siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Se-Kota Administratif Palu. *S2 Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kemendiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publication.
- Mungmachon, M. R. (2012). Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(13), 174–181.
- Nursa'ban, M., Supardi, Satria, M. R., & Oktafiana, S. (2021). *Buku Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SMP Kelas VII*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Prabandani, H. W. (2011). *Pembangunan Hukum Berbasis Kearifan Lokal*. Bappenas.
- Romli, M., & Wibowo, S. (2022). Tradisi Rewang sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Gunung Kidul. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (JIPSINDO)*, 7(2), 177–200. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsind o/article/view/11648/pdf>
- SETARA (Institute for Democracy and Peace). (2021). Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi. *Siaran Pers Launching Laporan KBB 2020*, 1–4. <https://setara-institute.org/pandemi-lahan-subur-diskriminasi-dan-intoleransi/>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 13–28.
- Suryandi, D. (2017). *Peran Kerapatan Adat Nagari (KAN) Dalam Menyelesaikan Sengketa Tanah Ulayat Kaum*. Mahkamah Agung Republik Indonesia: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Umum. <https://badilum.mahkamahagung.go.id/artikel-hukum/2453-peran-kerapatan-adat-nagari-kan-dalam-menyelesaikan-sengketa-tanah-ulayat-kaum.html>
- Wijayanti, A. T., & Sudrajat. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 3 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (JIPSINDO)*, 5(1), 21–43. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsind o/article/view/20181/10901>
- Yaqin, M. A. (2019). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. LKis.